

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Dalam dunia pesantren istilah kitab kuning bukan merupakan sesuatu yang asing, tetapi sudah menjadi santapan belajar sehari-hari bagi para santri dalam mendalami agama Islam.

Kitab kuning merupakan kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu¹, yaitu buku-buku berbahasa Arab yang dipakai dalam lingkungan pesantren. Kitab-kitab klasik ini disebut dengan kitab kuning karena kertas buku yang berwarna kuning yang dibawa dari Timur Tengah pada awal abad kedua puluh.²

Penggunaan nama “kitab kuning” ini lazim digunakan untuk merujuk pada karya-karya para sarjana Islam abad pertengahan. Isi yang disajikan kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen yaitu komponen *matan* dan komponen *syarah*.

Sehingga secara garis besar kitab kuning adalah kitab berbahasa Arab yang merupakan kitab-kitab klasik karya para sarjana Islam abad pertengahan. Kitab ini ditulis berabad-abad yang lalu, ditulis/dicetak di atas kertas berwarna kuning yang berisi komponen *matan* dan komponen *syarah*.

¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 17.

² *Ibid.*, 132.

Seiring dengan kemajuan teknologi percetakan, kitab kuning tidak harus selalu dicetak dengan kertas kuning akan tetapi dicetak pula diatas kertas putih. Begitu pula bacaannya, banyak dari kitab-kitab tersebut yang dilengkapi dengan tanda baca *syakal* (harokat) dengan tujuan untuk mempermudah orang-orang yang mempelajarinya walaupun mereka tidak begitu memahami nahwu dan shorof yang diklaim sebagai dasar untuk memahami kandungan dari sebuah kitab.³

2. Komponen-komponen Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran kitab kuning sebagai suatu sistem tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya komponen-komponen lain yang mendukung. Adapun komponen-komponen lain yang dimaksud dan sangat mempengaruhi proses pembelajaran kitab kuning dijelaskan sebagai berikut:

a. Tujuan Pengajaran kitab kuning

Pondok pesantren merupakan salah satu tempat pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk para kyai dan meningkatkan pengetahuan agama Islam bagi para santrinya melalui pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning), demikian juga seperti sekarang ini, banyak lembaga pendidikan keagamaan formal telah menjadikan kitab kuning sebagai mata pelajaran tambahan dan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan pengetahuan siswanya dalam bidang keagamaan dan

³ Muhtar Mubarak, "Penerapan Metode Sorogan dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok

berniat untuk menciptakan kader-kader Islam yang berbudi luhur, berakhlakul karimah dan memiliki tingkat keberagamaan yang tinggi.⁴

b. Materi atau Bahan Pengajaran Kitab Kuning

Bahan pelajaran adalah isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Melalui bahan pelajaran ini siswa diantarkan kepada tujuan pengajaran. Dengan perkataan lain tujuan yang akan dicapai siswa diwarnai dan dibentuk oleh bahan pelajaran.⁵

Guru harus memilih bahan mana yang perlu diberikan, dan bahan mana yang tidak perlu. Dalam menetapkan pilihan tersebut, hendaknya diperhatikan:

- 1) Tujuan pengajaran, hanya bahan yang serasi dan menunjang tujuan yang perlu diberikan oleh guru
- 2) Urgensi bahan, artinya bahan itu penting untuk diketahui oleh siswa. Demikian juga sifat bahan tersebut merupakan landasan untuk mempelajari bahan berikutnya
- 3) Tuntutan kurikulum, artinya secara minimal bahan itu wajib diberikan sesuai dengan tuntutan kurikulum

Pesantren Al Munawwir” (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2012), 13.

⁴ Nur Afif, “Konsep Pembelajaran”, <http://www.eprints.stainkudus.ac.id>, diakses tanggal 27 Maret 2018.

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2004), 67.

- 4) Nilai kegunaan, artinya bahan itu mempunyai manfaat bagi siswa dalam kehidupannya sehari-hari
- 5) Terbatasnya sumber bahan, artinya sumber bahan itu susah diperoleh siswa (tidak ada dalam buku sumber), sehingga perlu diberikan oleh guru. Sebaiknya jika bahan itu banyak dibahas dalam buku sumber, maka tidak begitu perlu guru membahasnya secara terperinci, cukup pokok-pokonya saja, kemudian guru memberi tugas pada siswa untuk mempelajarinya lebih lanjut.⁶

Menurut Abdul Rahman Shaleh yang dikutip oleh Afif Nur mensyaratkan, bahan pengajaran dengan dua hal, *Pertama* bahan pengajaran yang akan diajarkan berupa bahan-bahan pelajaran yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. *Kedua*, bahan pengajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangan dan kecerdasan anak, yang dapat disiasati dengan memasukkan bahan yang tidak terlalu sukar dan tidak terlalu luas.⁷

Pengajaran kitab kuning dalam pendidikan keagamaan formal merupakan bagian dari paket pengajaran agama, yang bahan pengajarannya bersumber dari materi-materi kitab yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif seorang siswa, dan berisikan penjelasan tentang hubungan vertikal manusia

⁶ Ibid., 71.

⁷ Nur Afif, "Konsep Pembelajaran", <http://www.eprints.stainkudus.ac.id>, diakses tanggal 27 Maret 2018.

(hubungan manusia dengan Allah Swt) maupun hubungan horisontal (hubungan manusia dengan sesamanya dengan alam sekitarnya), atau dapat dikatakan bahwa materi kitab kuning berisi tentang aturan-aturan hubungan manusia yang menyangkut aspek *Hablumminallah* dan aspek *Hablumminannaas*.

c. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Erat kaitannya dengan bahan pelajaran adalah kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengacu kepada hal-hal yang berhubungan dengan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan siswa dalam mempelajari bahan yang disampaikan guru. Sedangkan kegiatan mengajar berhubungan dengan cara guru menjelaskan bahan kepada siswa. Oleh sebab itu kegiatan belajar mengajar erat hubungannya dengan metode mengajar.⁸

Proses belajar mengajar yang baik, hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain. Masing-masing metode ada kelemahan serta keuntungannya. Tugas guru ialah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut sangat bergantung pada tujuan, isi proses belajar mengajar dan kegiatan belajar mengajar. Ditinjau dari segi penerapannya, metode-metode mengajar yang ada yang tepat digunakan untuk

siswa dalam jumlah besar dan ada yang tepat untuk siswa dalam jumlah kecil. Ada juga yang tepat digunakan didalam kelas atau diluar kelas. Metode-metode mengajar yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam proses belajar-mengajar diantaranya adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, tugas belajar dan resitasi, kerja kelompok, demonstrasi dan eksperimen, sosiodrama (*role-playing*), problem solving, sistem regu, latihan (*drill*), karya wisata, survei masyarakat dan metode simulasi.⁹

Beberapa metode yang sering digunakan pesantren tradisional dalam pembelajaran kitab kuning yaitu:

1) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab, atau suatu metode didalam pendidikan dimana guru bertanya sedangkan murid menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya. Dalam metode tanya jawab terdapat kelemahan dan kelebihan, sehingga seorang guru benar-benar harus memperhatikan kesesuaian materi pelajaran dengan metode yang digunakan.

Dalam menggunakan metode tanya jawab, ada beberapa hal yang harus diperhatikan *pertama*, jenis pertanyaan, *kedua*, teknik mengajukan pertanyaan, *ketiga*,

⁸ Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar.*, 72.

memperhatikan syarat-syarat penggunaan metode tanya jawab sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah yang benar, *keempat*, memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan metode tanya jawab diantaranya prinsip keserasian, prinsip integrasi, prinsip kebebasan dan prinsip individual.¹⁰

2) Metode diskusi

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar (PBM). Metode ini bila digunakan dalam proses belajar mengajar akan dapat merangsang murid untuk berfikir sistematis, kritis dan demokratis dalam menyumbangkan pikiran-pikirannya untuk memecahkan sebuah masalah.

Namun demikian metode ini tidak selalu tepat digunakan pada setiap pelajaran, karena metode ini juga memiliki nilai positif dan negatif. Oleh karena itu pendidik hendaknya mampu menggunakan metode ini sesuai dengan situasi dan kondisi yang kondusif.¹¹

3) Metode sorogan

⁹ Ibid., 76-89.

¹⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Pers, 2002), 145.

¹¹ Ibid., 149.

Metode sorogan adalah metode individual dimana murid mendatangi guru untuk mengkaji suatu kitab dan guru membimbingnya secara langsung. Metode ini dalam sejarah pendidikan Islam dikenal dengan sistem pendidikan “*Kuttai*” sementara didunia barat dikenal dengan metode *tutorship* dan *mentorship*. Pada prakteknya si santri diajari dan dibimbing bagaimana cara memebacanya, menghafalnya, atau lebih jauh lagi menerjemahkan atau menafsirkannya. Semua itu dilakukan oleh guru, sementara santri menyimak penuh perhatian dan *ngesahi* (mensahkan) dengan memberi catatan pada kitabnya atau mensahkan bahwa ilmu u=itu telah diberikan kepadanya.¹²

4) Metode bandongan

Metode bandongan adalah kiyai menggunakan bahasa daerah setempat, kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan, kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya disebut kitab jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kyai.

Metode pengajaran yang demikian adalah metode bebas, sebab absensi santri tidak ada, santri boleh datang boleh

¹² Ibid., 153.

tidak dan tidak ada pula sistem kenaikan kelas, santri yang dapat menamatkan kitab dapat menyambung kitabnya yang lebih tinggi/ mempelajari kitab lain. Metode ini seolah-olah mendidik anak kreatif dan dinamis.¹³

5) Metode Demonstrasi

Yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu kepada siswa.

Metode demonstrasi dapat digunakan dalam penyampaian bahan pelajaran fikih, misalnya bagaimana cara berwudlu yang benar, bagaimana cara sholat yang benar, dan lain-lain. Sebab kata demonstrasi diambil dari "*demonstration*" (*to show*) yang artinya memperagakan atau memperlihatkan proses kelangsungan sesuatu.

6) Metode musyawarah/ bahtsul masail

Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada didalam kitab kuning. Dalam hal ini kyai atau guru bertindak sebagai moderator, metode ini bertujuan agar

¹³ Ibid., 154.

santri aktif dalam belajar, melalui metode ini akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis. Dengan demikian, metode ini lebih menitikberatkan pada kemampuan perseorangan didalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan didalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. Dibeberapa pesantren, mengaji dengan metode seperti diatas berjalan cukup baik dan bahkan memicu para santri untuk melakukan telaah atas kitab yang besar-besar.

7) Evaluasi

Evaluasi adalah penilaian terhadap kemampuan murid dalam menguasai bahan pengajaran yang telah diberikan.

Prinsip evaluasi terus menerus mengajarkan agar evaluasi itu tidak hanya dilakukan pada akhir semester, atau pada pertengahan semester dan akhir semester saja, melainkan diadakan terus menerus. Prinsip ini diterapkan didalam pembelajaran dalam bentuk adanya evaluasi pada setiap mengakhiri sebuah perencanaan, yaitu yang disebut post test. Selain itu diadakan juga evaluasi pada pertengahan semester dan akhir semester. Dua evaluasi terakhir disebut sebagai tes sumatif, sedangkan evaluasi berupa post test disebut sebagai tes

formatif.¹⁴ Evaluasi kitab kuning yaitu koreksian kelengkapan makna kitab, membaca kitab didepan kelas dan menjawab pertanyaan guru.

B. Tinjauan Tentang Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Fenomena keberagaman merupakan salah satu kenyataan atau peristiwa yang diakibatkan oleh agama dan terjadi dalam sepanjang perjalanan sejarah umat manusia. Sehingga keberagaman merupakan perilaku yang bersumber langsung dan tidak langsung kepada nash.

Menurut Ancok dan Suroso, mendefinisikan religiusitas sebagai keberagaman yang diwujudkan dalam berbagai macam sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.¹⁵

Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai Yang Esa, Pencipta yang Mutlak dan Trasenden, Penguasa segala yang ada. Oleh karenanya tidak ada satu pun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari Tauhid. Seluruh

¹⁴ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta:TERAS, 2009), 50-51.

¹⁵ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offest, 2001), 76.

agama itu sendiri, kewajiban untuk menyembah Tuhan, mematuhi perintah-perintah Nya dan menjauhi larangan Nya dalam suatu agama akan hancur begitu tauhid dilanggar. Dapat disimpulkan bahwa tauhid adalah intisari Islam dan suatu tindakan tak dapat disebut sebagai bernilai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah SWT.¹⁶

Bisa disimpulkan religiusitas adalah kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga. Oleh karena itu religiusitas bukan hanya sekedar pengabdian hamba pada Tuhannya semata yang bersifat ritualitas (sholat dan puasa) akan tetapi lebih melihat aspek yang berada dalam lubuk hati nurani pribadi manusia.

2. Dimensi-dimensi Religiusitas

Keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Menurut Glock dan Stark yang dikutip oleh Ancok dan Suros, ada lima macam dimensi keberagaman, yaitu:

a. Dimensi Keyakinan

Berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui

doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama

b. Dimensi Praktik Agama

Dimensi praktik agama mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang. Seperti perasaan dekat dengan Allah, perasaan do'anya terkabul, perasaan bahagia, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan dari Allah ataupun mendapatkan pertolongan dari Allah.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi pengetahuan agama mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, tradis-tradisi. Isi dimensi ini seperti seberapa jauh pemahaman dan

¹⁶ Ibid., 79.

pengetahuan seseorang Muslim terhadap ajaran agamanya, pokok ajaran yang harus dilaksanakan (rukun Iman dan rukun Islam).

e. Dimensi Pengamalan

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari kehari. Dimensi pengalaman meliputi pengaruh sekular terhadap kepercayaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan agama yang dimiliki seseorang. Ia meliputi seluruh ketentuan agama yang menjelaskan apa yang harus dimiliki sebagai konsekuensi agama yang dianutnya.¹⁷

Sedangkan Jamaludn Ancok dan Fuad Nashori Suroso membagi dimensi religiusitas menjadi tiga dimensi, yaitu:

a. Dimensi keyakinan atau akidah

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran agamanya. Terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamnetal dan dogmatik. Isi dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah, malaikat, Nabi dan Rasul, Kitab-kitab Allah, surga dan neraka, qadha'dan qadar.

b. Dimensi peribadatan (praktik agama) atau syariah

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual

sebagaimana yang dianjurkan oleh agamanya. Isi dimensi ini menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, dzikir, ibadah kurban, i'tikaf dimasjid pada bulan puasa, dan sebagainya.

c. Dimensi pengamalan atau akhlak

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain. Isi dari dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, dan sebagainya.¹⁸

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa rumusan Glock dan Strak yang membagi religiusitas menjadi lima dimensi dalam tingkatan tertentu mempunyai kesesuaian dengan rumusan Islam, walaupun tidak sepenuhnya sama. Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan dimensi akidah, dimensi praktik agama dapat disejajarkan dengan dimensi syariah dan dimensi pengamalan dapat disejajarkan dengan dimensi akhlak. Dan pada dasarnya Islam dibagi

¹⁷ Ibid., 77-78.

menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak dimana tiga bagian tadi satu sama lain saling berhubungan. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya.

Nilai-nilai karakter mulia dalam berbagai indikator terbagi atas enam puluh tiga nilai, menurut Marzuki yang masuk kedalam karakter religius adalah:

- a. Taat kepada Allah terdiri atas melaksanakan perintah Allah secara ikhlas seperti puasa, shalat dan ibadah lainnya serta meninggalkan semua larangan Allah seperti syirik, membunuh dan larangan lainnya.
- b. Syukur terdiri atas selalu berterimakasih kepada Allah dengan memuji Nya, selalu berterima kasih kepada siapapun yang telah membri atau menolongnya, menggunakan segala yang dimiliki dengan penuh manfaat
- c. Ikhlas terdiri atas melakukan perbuatan secara tulus, menolong siapaun yang layak ditolong, memberikan sesuatu tanpa berharap apa-apa, melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridha Allah
- d. Sabar terdiri atas melaksanakn perintah Allah dengan penuh ketundukan, menerima semua takdir Allah dengan tabah, menghadapi ujian dengan lapang dada, selalu menghindari sikap marah kepada siapapun

¹⁸ Ibid., 80-81.

- e. Tawakkal terdiri atas menyerahkan semua urusan kepada Allah memberikan keputusan yang terbaik, siap menerima apapun yang akan diputuskan Allah
- f. Qanaah terdiri atas menerima semua ketentuan Allah dengan rela dan apa adanya, merasa cukup dengan apa yang dimiliki, menerima semua keputusan dengan rela dan sabar serta tidak berputus asa
- g. Tabah terdiri atas menghadapi musibah dengan sabar, tidak pernah putus asa, berusaha untuk terhindar dari kesulitan yang dihadapi
- h. Santun terdiri atas berkata-kata dengan halus, berperilaku dengan sopan, berpakaian dengan sopan
- i. Berbakti kepada orang tua terdiri atas menghormati kedua orang tua, suka membantu kedua orang tua, patuh kepada kedua orang tua, tidak menyakiti kedua orang tua.¹⁹

Nilai karakter diatas mengindikasikan dua aspek religiusitas yakni aspek ibadah dan akhlak.

3. Faktor-faktor Religiusitas

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas menurut Jalaludin terbagi menjadi dua macam, yaitu faktor intern dan faktor ekstren. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Faktor intern

Secara garis besar, faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain adalah faktor

hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.

1) Faktor Hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif. Tetapi, dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya. Demikian pula, Margareth Mead menemukan dalam penelitiannya terhadap suku Mundugumor dan Arapesh bahwa terdapat hubungan antara cara menyusui dengan sikap bayi. Bayi yang disusukan secara tergesa-gesa (Arapesh) menampilkan sosok agresif dan yang disusukan secara wajar dan tenang (Mundugumor) akan menampilkan sikap yang toleran dimasa remajanya.

Meskipun belum dilakukan penelitian mengenai hubungan antara sifat-sifat kejiwaan anak dengan orang tuanya, namun tampaknya pengaruh tersebut dapat dilihat dari hubungan emosional. Rasulullah SAW menyatakan bahwa daging dari makanan haram, maka nerakalah yang lebih berhak atasnya. Pernyataan ini setidaknya menunjukkan bahwa ada

¹⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 102-106.

hubungan antara status hukum makanan (halal dan haram) dengan sikap.

Perbuatan yang buruk dan tercela jika dilakukan, menurut Sigmund Frued akan menimbulkan rasa bersalah (*sense of guilt*) dalam diri pelakunya. Bila pelanggaran yang dilakukan terhadap larangan agama, maka pada diri pelakunya akan timbul rasa berdosa. Dan perasaan seperti ini barangkali yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keberagamaan seseorang sebagai unsur hereditas. Sebab, dari berrbagai kasus pelaku zina sebagian besar memiliki latar belakang keturunan dengan kasus serupa.

2) Tingkat Usia

Dalam buku *The Development of religious on Children* Ernest Harms mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berpikir, pada usia remaja saat mereka menginjak usia kematangan seksual, pengaruh itu pun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.

Hubungan antara perkembangan usia dengan perkembangan jiwa keagamaan tampaknya tak dapat dihilangkan begitu saja. Walaupun usia remaja rentan terjadi

konversi agama, namun kenyataannya hingga usia baya pun masih terjadi konversi agama. Terlepas dari ada tidaknya hubungan konversi dengan tingkat usia seseorang, namun hubungan tingkat usia dengan perkembangan jiwa keagamaan barangkali tak dapat diabaikan begitu saja. Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tersebut, meskipun tingkat usia bukan merupakan satu-satunya faktor penentu dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

3) Kepribadian

Berangkat dari pendekatan tipologis maupun karakterologis, maka terlihat ada unsur-unsur yang dapat berubah membentuk struktur kepribadian manusia. Unsur-unsur yang bersifat tetap berasal dari unsur bawaan, sedangkan yang dapat berubah adalah karakter.

Unsur pertama (bawaan) merupakan faktor intern yang memberi ciri khas pada diri seseorang. Dalam kaitan ini, kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri berbeda dan individu lain diluar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Dan perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan.

4) Kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Gejala-gejala kejiwaan abnormal dapat bersumber dari kondisi saraf (*neurosis*), kejiwaan (*psycosis*), dan kepribadian (*personality*). Barangkali, banyak jenis perilaku abnormal yang bersumber dari kondisi kejiwaan yang tak wajar ini. Tetapi, yang penting dicermati adalah hubungannya dengan perkembangan jiwa keagamaan. Sebab bagaimanapun seseorang yang mengidap schizoprenia akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta pesepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh berbagai halusinasi. Demikian pula pengidap phobia akan dicekam oleh perasaan takut yang irasional. Sedangkan penderita infantil autisme akan berperilaku seperti anak-anak dibawah usia sepuluh tahun.

b. Faktor ektern

Manusia sering disebut dengan homo religius (makhluk beragama).

Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama. Jadi manusia dilengkapi potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi makhluk yang memiliki rasa dan perilaku keagamaan.

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) keluarga; 2) Intuisi; dan 3) Masyarakat.

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibuk, dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya.

Pengaruh orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengadzankan ketelinga bayi yang baru lahir, mengakhikan, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan sholat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama.

2) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal

seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberikan pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgih D. Gunarsa yang dikutip oleh Jalaludin pengaruh itu dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu (a) kurikulum dan anak; (b) hubungan guru dan murid; dan (c) hubungan antar anak. Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampak ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh. Sebab pada prinsipnya, perkembangan jiwa keagamaan tak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Dalam ketiga kelompok itu secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar, dan keadilan. Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti itu umumnya menjadi bagian dari program pendidikan disekolah.

Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap, dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman disekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari

pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

3) Lingkungan masyarakat

Boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu jasanya dihabiskan disekolah dan masyarakat. Berbeda dengan situasi dirumah dan sekolah, umumnya pergaulan dimasyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat.

Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang terkadang lebih mengikat sifatnya. Misalnya, lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak. Sebaliknya, dalam lingkungan masyarakat yang lebih cair atau bahkan cenderung sekuler, kondisi seperti itu jarang dijumpai. Kehidupan warganya lebih longgar, sehingga diperkirakan turut mempengaruhi kondisi kehidupan warganya.²⁰

4. Strategi Pembentukan Religiusitas

Ahmad Tafsir menyebutkan ada beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk menanamkan religius disekolah, antara lain:

- a. Memberikan contoh atau teladan
- b. Membiasakan (tentunya dengan yang baik)
- c. Menegakkan disiplin
- d. Memberikan motivasi atau dorongan
- e. Memberikan hadiah terutama psikologis
- f. Menghukum (mungkin dalam hal mendisiplinkan)
- g. Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.²¹

Selain itu penanaman atau peningkatan religiusitas siswa dapat dilakukan dengan cara:

- a. Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan asal katanya adalah “biasa” dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan “proses” membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.²²

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ
زَكَاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Artinya: “Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan

²⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 227-236.

²¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung; Remaja Rosdakarya Offset, 2011), 127.

²² Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 110.

jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”
(QS. Asy-Syams:7-10).²³

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan sama untuk membentuk akhlaknya, apakah dengan pembiasaan baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk akhlak sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat.²⁴

Metode ini tergolong efektif dalam melaksanakan proses pendidikan Islam. Dengan melalui pembiasaan, maka segala sesuatu yang dikerjakan terasa mudah dan menyenangkan serta seolah-olah ia adalah bagian dari dirinya. Oleh karena itu, setiap pendidik hendaknya menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak itu sangat diperlukan adanya pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok serta disesuaikan dengan perkembangan jiwanya, karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas, kuat dan akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Pendidikan yang bisa dilakukan oleh guru untuk meningkatkan religiusitas peserta didik disekolah semisal

²³ QS. Asy-Syams (91): 7-10.

²⁴ Amirulloh Syarbini dan akhmad Khusaeri, *Kiat-kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), 66.

pembiasaan sholat berjama'ah, pembiasaan membaca al-Qur'an, pembiasaan menutup aurat.

b. Keteladan (*uswah hasanah*)

Bila dicermati historis pendidikan di zaman Rasulullah Saw, dapat dipahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladan (*uswah*). Keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah*, *iswah* atau *qudwah*, *qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru orang lain (anak didik).²⁵

Adapun keteladanan atau contoh dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik. Hal ini seorang pendidik dalam pandangan anak adalah sebagai sosok ideal, yang mana segala tingkah laku, sikap serta pandangan hidupnya patut ditiru bahkan disadari atau tidak semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya seolah-olah menyatu pada dirinya. Oleh karena itu, keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya anak didik jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani serta tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sifat yang mulia tersebut. Sebaliknya jika pendidik berperangai jelek, maka tidak menutup kemungkinan anak didiknya juga tumbuh dengan

perangai jelek pula. Akan tetapi bagi umat Islam keteladanan yang baik dan utama adalah terdapat pada diri Rasulullah. Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an, bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai tauladan yang baik bagi umat muslim sepanjang zaman, serta sebagai purnama yang memberi petunjuk. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang berharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al Ahzab: 21)²⁶

Tanpa memberikan tauladan yang baik, maka pendidikan terhadap anak tidak akan berhasil. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk selalu tampil sebagai sosok panutan pada anak didiknya. Dengan demikian keteladanan tersebut akan memudahkan seorang pendidik (orang tua) dalam membentuk anak supaya bersifat dan berakhlak mulia.

c. *Reward dan Punishment*

Reward atau ganjaran adalah harapan serta janji yang menyenangkan yang diberikan terhadap anak didik dan merupakan kenikmatan karena mendapat penghargaan.²⁷ Jadi maksud dari

²⁵ Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam.*, 124.

²⁶ QS. Al Ahzab (33) : 21.

²⁷ Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam.*, 127.

reward adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak merasa senang karena perbuatan dan pekerjaannya mendapat penghargaan. Hal ini bisa dilakukan dengan cara, guru memberi tambahan nilai kepada anak didik yang patuh, guru mengangguk tanda senang menjawab pertanyaan dari siswanya, guru memberikan senyuman atau tepukan, dengna mendoakannya.

Dalam bahasa *arab* hukuman diistilahkan dengan *iqab* yang berarti balasan.²⁸ Berarti hukuman itu diberikan sebagai akibat dari adanya pelanggaran atau kesalahan. Selain itu, hukuman juga merupakan titik tolak untuk mengadakan perbaikan, sehingga tidak terjadi kesalahan untuk yang kedua kalinya.

Sebagai seorang pendidik, ada syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam pemberian hukuman, yaitu:

- 1) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih, dan sayang
- 2) Harus didasarkan kepada alasan “keharusan”
- 3) Harus menimbulkan kesan dihati anak
- 4) Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik
- 5) Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.²⁹

d. Nasihat

Al-Qur'an secara eksplisit menggunakan nasihat sebagai salah satu cara menyampaikan suatu ajaran. Al-Qur'an berbicara tentang penasihat, yang dinasehati, objek nasihat, situasi nasihat, dan latar belakang nasihat. Karena sebagai suatu metode pengajaran nasihat dapat diakui kebenarannya untuk diterapkan.³⁰

Metode nasihat ini cocok untuk anak karena dengan kalimat-kalimat yang baik dapat menentukan hati untuk mengarahkan kepada ide yang dikehendaki. Bertolak dari uraian tersebut jelaslah bahwa didalam melaksanakan pendidikan agama hendaknya menggunakan metode nasehat (mengajak dengan cara yang halus) yang dapat menyentuh perasaan anak, sehingga akan tergugah untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan nasehat tersebut hendaknya disampaikan dengan kata-kata yang lembut, disertai dengan cerita atau perumpamaan.

²⁸ Ibid., 129.

²⁹ Ibid., 131.

³⁰ Syarbini, *Kiat-kiat Islami.*, 60-61.